

Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Masa Digital

Heri Hidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
herihidayat@uinsgd.ac.id

Mega Lestari

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
mlestari666@gmail.com

Ade Novi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
adenovisiti36@gmail.com

Gina Tsanaya

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
ginatsyanayaf27@gmail.com Abstract

Abstract

This article is motivated by the importance of the role of parents in developing creativity in children in the currently developing digital era, the times in the global era which is marked by the rapid development of products and the use of information technology. The role of parents is very important to prepare the media optimally so that learning processes can run smoothly and can make children more active. The purpose of this research is to increase the competence of parents in developing the creativity of early childhood in this digital age so that it is more optimal in its implementation. The method used in this study is a qualitative research method, which describes the urgency of the role of parents in developing early childhood creativity in this digital era. The results of this study indicate that the role of parents is very important in developing a child's creativity. Children's creativity can be determined in several factors, including heredity / heredity, where if the parents have certain talents, it is likely that their children will have the same talents.

Keywords: *Child Creativity, Parents' Role, Digital*

Abstrak

Artikel ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas pada anak di era digital saat ini yang sedang berkembang, perkembangan zaman di era globlaosasi yang di tandai dengan

pesatnya produk dan pemanfaatan teknologi informasi. Peran orang tua sangat penting untuk mempersiapkan media dengan maksimal sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat membuat anak menjadi lebih aktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara spesifik bagaimana peran orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak di masa digital.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana mendeskripsikan bagaimana urgensi peran orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini dimasa digital ini. Hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwa peran orang tua dapat dilakukan melalui (1) memberikan apresiasi terhadap kreatifitas anak; (2) melatih inisiatif anak; (3) memberikan ruang khusus untuk pengembangan kreatifitas; (4) melakukan pengawasan terhadap aktifitas digital anak; (5) menjadi model percontohan bagi anak dalam menggunakan gadget..

Kata kunci: *Kreativitas Anak, Peran Orang Tua, Digital*

A. PENDAHULUAN

Orang tua adalah Madrosatul uula sosok yang utama bagi anak. Menurut syafa'atun Nahriyah dikatakan Hubungan ibu dan ayah atau orang dekat lainnya dengan anak memberikan dasar sejauh mana anak dapat mengembangkan kreativitasnya. Kebanyakan orang tua mendambakan anaknya untuk kreatif, tetapi tidak tahu bagaimana cara mengembangkan kreativitas anak. Maka kreativitas anak sangat penting untuk perkembangan selanjutnya karena masa anak adalah masa yang sangat berpengaruh terhadap masa selanjutnya.

Menurut tri Rosana Yulianti bahwa Dunia bermain merupakan dunia yang penuh warna dan menyenangkan, karena yang melakukan permainan akan merasa terhibur dan senang saat melakukannya. Dari kata “bermain” sudah menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak memberikan penyegaran pikiran dari berbagai aktifitas yang menjenuhkan. Bermain bagi anak-anak, memiliki peranan yang sangat penting. Para pakar psikologi berpendapat bahwa kegiatan bermain dapat menjadi sarana untuk perkembangan anak, dengan melakukan permainan, anak-anak akan terlatih secara fisik, maka dengan demikian, kemampuan kognitif dan sosialnyapun akan berkembang.

Sebenarnya Teknologi sudah ada sejak zaman dahulu, yaitu zaman romawi kuno. Perkembangan teknologi berkembang secara drastis, dan terus berevolusi hingga sekarang. Hingga menciptakan objek-objek, teknik yang dapat membantu manusia dalam pengerjaan sesuatu lebih efisien, dan cepat. Dalam bentuk yang paling sederhana, kemajuan teknologi dihasilkan dari pengembangan cara-cara lama atau penemuan metode baru dalam menyelesaikan tugas-tugas

tradisional seperti bercocok tanam, membuat baju, atau membangun rumah dan terutama dunia pendidikan.[19] (Wikipedia,2020)

Dengan adanya kecanggihan teknologi di bidang segala hal telah merubah sistem dan pola berkomunikasi antar. Perkembangan alat komunikasi yang begitu canggih dan cepat telah merubah sistem dalam proses pengajaran di dunia pendidikan. (Puryanto,2020)

Era digitalisasi saat ini, memunculkan konvergensi media yang memungkinkan anak-anak menjadi partisipan aktif. Partisipasi aktif anak di era digital merupakan sebuah fenomena sosial yang perlu dikaji (Corsaro, 2005).

Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia. Kompleksitas kehidupan manusia di masa anak, terutama masa anak usia dini, menjadi dasar pijakan utama untuk perkembangan manusia di tahap usia selanjutnya, seperti masa remaja dan dewasa. Kompleksnya perkembangan anak di masa usia dini menuntut banyak stimulus hingga perkembangan itu dapat mencapai titik optimal. (Tesa Alia & Irwansyah,2018)

Teknologi digital menjadi satu aspek penting dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Masuknya teknologi digital dalam kehidupan perkembangan anak menginvasi banyak tahapan perkembangan yang harusnya dicapai anak. Teknologi membuat hidup mereka lebih cepat (instan) dan lebih efisien. Teknologi hiburan seperti televisi, internet, video game, iPod, iPad, dan lainnya telah berkembang begitu pesat sehingga membuat suatu keluarga hampir tidak menyadari dampak signifikan dan perubahan gaya hidup pada keluarga mereka (Rowan, 2013). Banyak aspek perkembangan anak yang harus melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang sudah berbasis teknologi. Misalnya berkaitan dengan mainan anak, hubungan anak

Dalam situasi seperti ini, peran orang tua cukup signifikan sebagai benteng pengatur apa yang diizinkan mempengaruhi perkembangan anak dan apa yang tidak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh The Asian Parent Insights pada November 2014, sebanyak 98 persen dari 2.714 orang tua di Asia Tenggara yang mengikuti penelitian ini mengizinkan anaknya untuk mengakses teknologi berupa komputer, smartphone, atau tablet. Penelitian ini dilakukan terhadap 2.714 orang tua di Asia Tenggara yang memiliki anak berusia 3 - 8 tahun. Para orang tua peserta penelitian ini berasal dari Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina. Dari hasil survey tersebut kebanyakan orangtua memperbolehkan anaknya bermain gadget untuk tujuan edukasi. Namun kenyataannya menurut hasil survey sebagian besar putra-

putri mereka menggunakan gadget / tablet tersebut untuk tujuan hiburan seperti game (Unantenne, 2014).

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam kajian dokumen. Kajian dokumen yang dimaksud adalah kajian yang mencari literatur sesuai dengan bahan kajian seperti buku, artikel, internet dan lain sebagainya. (Long dalam Marani, 2017). Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya diantaranya; Pertama, melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Bahan-bahan tersebut dikumpulkan. Kedua, setelah data diperoleh, maka penulis melakukan analisis dengan metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis. Sumber data dalam kajian ini terdiri dari dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, sementara data sekunder adalah data pendukung dari judul penelitian ini (Aslan, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas seorang anak dapat di tentukan dalam beberapa faktor antara lain, faktor hereditas yaitu keturunan dimana jika orang tuanya memiliki bakat keahlian tertentu kemungkinan besar anaknya akan memiliki bakat yang sama. Tetapi tentunya kreativitas dalam diri anak dapat dikembangkan dan ditingkatkan, namun dapat dirasakan oleh kebanyakan orang tua berpendapat bahwa kreativitas seorang anak sulit untuk dikembangkan dikarenakan beberapa faktor salah satunya faktor yang melekat pada diri anak, seperti yang terjadi pada anak kembar yang sulit berkomunikasi dengan orang lain menyebabkan anak kembar tersebut kurang dapat mengembangkan kreativitasnya. Hal lain yang dapat menjadi kesulitan mengembangkan kreativitas yaitu apabila anak cenderung tidak berani mengungkapkan gagasannya saat mendapatkan suatu permasalahan dan anak cenderung pemalu lebih pasif terhadap kreasi yang akan dihasilkannya. Namun ada kalanya juga anak kurang bersosialisasi dan cenderung memilah dan memilih temannya untuk bermain diakibatkan orang tua yang melarang atau tidak memperbolehkan anak untuk bermain dengan anak lain dari keluarga yang berbeda pandangan dapat menyebabkan anak kurang dapat mengoptimalkan kreativitasnya. Selain itu anak cenderung tidak dapat mengekspresikan kreasinya karena kesulitan untuk berkomunikasi dan menyatakan pendapatnya tentang suatu hal. Anak yang cenderung kurang dapat atau sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang asing akan sulit pula mengembangkan kreativitasnya.

Sedangkan anak yang cenderung berani mengambil resiko mampu beradaptasi dengan lingkungan dan tidak pemalu dapat mengekspresikan dirinya dengan optimal karena rasa percaya dirinya yang tumbuh sehingga kreativitasnya dapat berkembang.

Orang tua memiliki peranan yang sangat utama dalam menunjang kreativitas anak usia dini karena orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak dan memiliki pengaruh yang utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak.

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam mendidik dan membimbing anak, sebab pendidikan dan bimbingan dari orang tua sangat menentukan perkembangan anak dalam mencapai keberhasilannya. Anak yang senantiasa mendapatkan dorongan dan motivasi dari orang tuanya untuk mempertanyakan banyak hal tentang keadaan disekitarnya dapat membuka cakrawala pengetahuan anak tentang suatu hal dapat menjadi terbuka dan luas. Orang tua yang lebih banyak memberi kesempatan pada anak untuk menentukan pilihan saat berkreasi dan memecahkan masalah anak tersebut cenderung dapat lebih mengoptimalkan potensi kreatifnya di bandingkan dengan orang tua yang selalu menentukan pilihannya saat anak berkreasi tanpa memperdulikan keinginan anak.

Orangtua juga dalam memberikan pendidikan kepada anaknya tidak terlepas dari perannya. Namun, dalam setiap era perubahan, termasuk juga peran orangtua ikut juga mengalami perubahan. Apalagi, anak yang hidup di zaman era digital pasti berbeda hidup di zaman era 80-an, sehingga pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya ikut juga mengalami perbedaan.

Pada zaman era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang mana saat ini media televisi, ponsel pintar telah menjadi menu masakan sehari-hari, yang tidak lagi memandang usia (Mujiburrahman, 2013).

Pola asuh orangtua artinya tidak terlepas dari pengawasan orangtua terhadap anaknya. Segala-galanya tingkah laku anak, maka akan diawasi, dibimbing oleh orangtua. Dari anak lahir, sampai sudah menikah, walaupun orangtua sebenarnya sudah selesai tanggung jawabnya, tetapi kasih orangtua tidak akan habis kepada anaknya. Dalam hal ini, Rasulullah Saw juga mengingatkan kepada manusia, bahwa “Surga terletak ditelapak kaki Ibu”. Kemudian, bagi anak yang melakukan perbuatan negatif, maka hasilnya pun ikut terjangkit kepada orangtua. Pepatah juga sering mengingatkan kita, bahwa apa yang kita tanam, maka hasilnya akan ikut kita petik juga. Oleh karena itu, peran orangtua sangat

utama dalam pembentukan karakter anak, yang mana peran tersebut tidak terlepas dari tipe pola asuh orangtua.

Penelitian tentang pola asuh, sudah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang dilakukan oleh Baumrind. Dari penelitian ini, Baumrind membagi tiga pola asuh yang berbeda-beda, diantaranya otoriter, permisif dan demokratis (Hasnawati, 2013). Ketiga tipe pola asuh ini, diantaranya; Pertama, pola asuh orangtua tipe otoriter adalah orangtua yang berusaha untuk “membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi, perilaku serta sikap anak” berdasarkan kemauan orangtua. Kemauan orangtua dari tipe ini, selalu menginginkan kebaikan terhadap anaknya, tetapi malah anak justru salah tanggap terhadap orangtua, sehingga anak merasa tertekan atau stress bahkan bisa juga menimbulkan depresi. Kedua, pola asuh permisif adalah menerima dengan secara terbuka kemauan anak, tetapi kepada hal yang positif, apa yang anak kerjakan. Tipe ini juga, orangtua sangat longgar terhadap anak sehingga anak diberi kebebasan semaunya. Ketiga, pola asuh orangtua tipe demokratis atau autoritatif adalah mengarahkan anak secara rasional dan selalu sikap terbuka kepada anak, dan mengajari anak untuk selalu hidup mandiri. Pola asuh tipe demokratis, anak lebih condong melihat dampak negatif terhadap sesuatu yang dilakukannya, sehingga anak lebih menjauh jika terjadi sesuatu yang dianggap mencelakakan dirinya, misalnya perkelahian antar pelajar (Afiif & Kaharuddin, 2015; Faisal, 2016; Fellasari & Lestari, 2017; Marini & Andriani, 2005; Rahman dkk., 2015; Susanto, 2015; Widyarini, 2009). Selain tiga pola asuh di atas, ada juga pengasuhan anak ala Rasulullah Saw pada saat ini lebih sering dikenal dengan istilah prophetic parenting. Konsep dalam prophetic parenting adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau (Hairina, 2016).

Dalam kasus dari penelitian ini dapat di katakana bahwa peranan orang tua ini sangat berperan dan bertanggung jawab atas pengembangan kreativitas anak di era digital. Dalam masa itu anak perlu sekali pengawasan yang tinggi ketika bermain gadget, dalam mengembangkan kreativitas anak pun itu tidak semena-mena hanya dengan menanyakan sebuah video yang seadanya. Dalam era digital ini dalam mengembangkan kreativitas anak itu dapat membantu sekali, misalnya dalam menonton video di you tube. Orang tua menjadi peran utama dalam mengembangkan kreativitasnya dari penayangan you tube, anak juga tidak hanya menonton you tube saja, namun orang tua juga harus menjelaskan tayangan yang anak tonton, selain anak dapat pengetahuan dari orang tua, hal tersebut juga dapat meningkatkan kreativitas pada diri anak. Dengan begitu di era digital ini sangat

cocok dan sangat membantu anak untuk meningkatkan kreativitas yang ada di dalam dirinya.

1. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Orang tua berperan dan bertanggung jawab dengan penuh dalam pendidikan anak-anaknya. Ayah dan ibu merupakan satu tim yang serasi dan kompak dalam mendidik anak-anak. Jangan sampai terjadi suatu peristiwa ibu melarang anaknya untuk tidak melakukan suatu perbuatan tersebut. Keadaan yang demikian akan membingungkan anak, karena anak tidak mempunyai panutan yang jelas dan mantap.

Beban mendidik anak dalam keluarga pada dasarnya berada di pundak ayah dan ibu meskipun kedua-duanya bekerja di luar rumah. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah dituntut untuk mampu membagi waktu dan perhatiannya demi keluarga dan anak-anak. Karena ibulah orang yang pertama mendidik anak (sejak anak dalam kandungan) sehingga dengan naluri keibuannya, diharapkan mampu menanamkan tentang nilai agama, tata susila dan tata masyarakat. Di samping itu, dengan penuh kebijaksanaannya seorang ayah juga turut serta dalam mendidik anak-anaknya meskipun ia harus bekerja keras memeras keringat dan membanting tulang demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Lingkungan keluarga sebagai wadah yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Upaya orang tua untuk mengembangkan kreativitas anaknya adalah sebagai berikut :

- a) Bila seorang anak menunjukkan penemuannya, maka berilah pujian untuk memberikan semangat. Orang tua yang melihat kreasi anaknya janganlah menertawakan, supaya anak tidak jera.
- b) Latihlah anak untuk merencanakan aktivitas keluarga. Inisiatif anak harus dihargai supaya ada rasa jati diri yang positif.
- c) Berikanlah ruang khusus untuk bereksperimen dan dibuat kondusif agar bersikap positif terhadap lingkungannya.
- d) Orang tua supaya membiasakan anak-anak menghadapi tantangan dan rangsangan supaya kreatif dan jangan terlalu menuntun dan tidak ada ketegasan.
- e) Anak supaya dilatih untuk berpikir kreatif, misalnya bagaimana caranya bila tersesat di pasar malam dan ke mana harus minta pertolongan.
- f) Anak yang sedang asyik dengan pekerjaannya janganlah diganggu, oleh karena konsentrasinya akan buyar dan pekerjaannya tidak akan sempurna hasilnya atau gagal sama sekali.

- g) Orang tua harus memberi motivasi supaya anak dapat mengikuti atau melaksanakan idenya sendiri. Seringkali ide yang bagus dan baru, hilang karena kehilangan kepercayaan diri sendiri atau tidak mampu mengendalikan diri.
- h) Anak jangan diajari setiap langkah, tetapi sediakan ruang dibenaknya untuk membuat supaya imajinasinya berbunga-bunga guna memfungsikan otaknya dengan lebih baik.
- i) Harus diingat, karena usaha yang kreatif, seringkali tempat anak bekerja menjadi berantakan, misalnya karena dipakai untuk eksperimen yang membutuhkan tempat dan waktu. Anak tidak perlu dimarahi, supaya tidak mengendorkan semangat (Mardiati Busana, 1995)

2. Peranan Orang Tua di Era Digital

Era digital merupakan istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet, atau lebih khusus lagi teknologi informasi. Era digital ditandai dengan adanya teknologi, di mana terjadi peningkatan pada kecepatan dan arus pergantian pengetahuan dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat. Orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat informasi tidak dapat mengelak bahwa anak-anak di era digital tak pernah lepas dari benda-benda yang berhubungan dengan teknologi. Teknologi baru adalah salah satu indikator yang paling terlihat dari munculnya zaman baru, dan juga untuk menandakan kedatangan masyarakat informasi.

Revolusi teknologi informasi menyebabkan tersebarnya teknologi komunikasi dan hal tersebutlah yang dapat menginsiprasi terciptanya masyarakat baru (Webster, 2006). Hadirnya teknologi digital dalam bentuk tablet telah membuat anak-anak, bahkan balita akrab dengan media yang merupakan pengembangan dari gabungan komputer dan handphone ini. Era digital memudahkan siapa saja mengakses informasi secara mudah, kapan saja dan di mana saja. Hal ini berlaku bagi siapa saja, termasuk juga anak-anak. Anak-anak era generasi digital menjadi sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Karenanya orangtua menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak di era seperti sekarang.

Karakter tidak bisa diajarkan dengan pendekatan teori untuk anak-anak, tetapi harus diajarkan dengan perilaku dan contoh perbuatan. Bagaimana mungkin orang tua mengajarkan anak untuk tidak kecanduan gadget jika orang tua sendiri malah lebih sering memperhatikan gadgetnya daripada menghabiskan

quality time bersama keluarga. Bagaimanapun peran orang tua sangatlah penting dalam hal ini.

Pola asuh orang tua kepada anaknya (parenting) menjadi solusi dari semua persoalan ini. Keluarga merupakan sekolah pertama sang anak sebelum ia berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar rumahnya.

Dalam keluarga, sang anak dibentuk agar memiliki kekebalan terhadap pengaruh negatif. Bukan untuk membentuk sang anak agar bebas dari pengaruh negatif, karena itu terasa begitu naif, karena orang tua pun menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Sangat tidak mungkin di era digital, sang anak seratus persen dapat bebas dari dampak buruk perkembangan teknologi. Jadi, yang sangat realistis adalah mempersiapkan anak agar mampu menolak dan menjauh pengaruh negatif yang menghampirinya.

Hampir semua anak telah mengerti penggunaan gadget, orang tua seakan memberikan peluang untuk menjerumuskan anak dengan memfasilitasi gadget beserta kemudahan akses. Orang tua tentu harus bertanggung jawab. Bila anak tidak diawasi dan didampingi, kemudian melakukan hal yang tidak diinginkan, misalnya mengakses situs-situs porno, yang akan merusak otak anak.

Anak usia dini adalah peniru ulung dengan kepolosannya sangat mudah anak untuk diarahkan kepada hal yang negatif. Sewajarnya orang tua melakukan pendampingan ekstra karena usia dini adalah usia meniru, maka orang tua adalah 'model percontohan' bagi anaknya. Semakin sering anak melihat orang tuanya asyik bersama gadget, maka semakin besar pula ketertarikan mereka terhadap gadget. Oleh karena itu, keluarga menjadi ujung tombak dalam perkembangan sosio-emosinya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam mengembangkan kreatifitas anak usia dini pada era digital dapat dilakukan melalui hal-hal berikut : (1) memberikan apresiasi terhadap kreatifitas anak; (2) melatih inisiatif anak; (3) memberikan ruang khusus untuk pengembangan kreatifitas; (4) melakukan pengawasan terhadap aktifitas digital anak; (5) menjadi model percontohan bagi anak dalam menggunakan gadget.

REFERENSI

- Yulianti, Tri. Rosana., (2014), Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak. Jurnal EMPOWERMET. Vol 3 no 1 <http://journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/569>
- Nahriyah, Syafa'atun., (2017), Tumbuh Kembang Anak Di Era Digital. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol 4 number 1 <http://jurnal.faiunwir.ac.id>
- Werdiningsih, A. T. A. & Astarani, K. (2012). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. Jurnal Stikes. 5(1),82-98. <http://ejurnal.mercubuana.yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1354>
- Aslan., (2019), Peran Pola Asuh di Era Digital. Jurnal Studia Insania. Vol 7 No 1.
- Tesa Alia., (2018)., Irwansyah. Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. Jurnal Of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT. Vol 14 No 1
- <https://www.ibudanbalita.com/artikel/peran-orangtua-untukmengembangkan-kreativitasanak#:~:text=Kreativitas%20anak%20akan%20berkembang%20jika,ketika%20ia%20ingin%20mengungkapkan%20pikirannya>